

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan islam dapat di katakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan peradaban umat islam, yang mana secara makna yang sederhana tersebut pendidikan mempunyai kesesuaian faktor pembangun peradaban di masa lampau dan mempunyai nilai historis yang sangat panjang. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa di abad pertengahan, islam menjadi pelopor atas kemajuan dunia saat itu dengan tingkat kualitas pendidikan yang sangat tinggi dan minat belajar yang sudah bisa diacungi jempol, hal itu tidak terlepas dari peran penting pendidikan yang bagus.<sup>1</sup>

Keberagaman pembelajaran dalam dunia pendidikan islam sangat mewarnai semua lini disiplin keilmuan, mulai dari ilmu fiqih, aqidah, balaghah, mantiq dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu mempunyai muara kepada hal-hal penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama. Hal inilah yang di bawa oleh para ulama-ulama terdahulu yang mengarungi samudera hindia dan di sebarkan di nusantara sekitar abad ke-7 M.<sup>2</sup> Ilmu agama di kalangan orang Indonesia yang notabenenya berbahasa non arab, maka sangat perlu sebuah metode penguasaan yang harus di kuasai dalam memahami karya-karya para ulama-ulama terdahulu, sehingga apa-apa yang di sampaikan oleh ulama dapat dipahami dan di amalkan sesuai maksud dari

---

<sup>1</sup> Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 4

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 24-25.

hikayat dan ibaroh yang tertera di dalam karya-karya beliau. Pemahaman yang di maksud tidak hanya mengetahui arti dari bahasa arabnya saja melainkan juga paham terhadap kandungan isi yang dibaca, karena sangat kontras sekali perbedaan antara Bahasa arab percakapan dengan Bahasa arab yang di pakai di kitab-kitab para ulama.<sup>1</sup> Penyelarasan kebahasaan memang perlu di lakukan dan di tingkatkan dalam hal penguasaan kitab-kitab para ulama, karena kebutuhan akan hukum-hukum islam, tata cara dalam islam dan lain-lain telah tertera secara detail di dalam kitab karya para ulama yang di kalangan orang pesantren di sebut dengan *Kitab kuning*. Menurut Azyumardi Azra “Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang sangat khas dimana kertas yang di gunakan adalah warna kekuning-kuningan”.<sup>2</sup> penamaan kitab kuning tersebut pada dasarnya hanya terletak pada cetakan warna dari kertas yang berwarna kekuning-kuningan, hal ini di karenakan warna kuning memiliki pigmen intensitas radiasi rendah terhadap tangkapan mata dari pada warna putih.

Kitab kuning sangatlah populer di kalangan santri di madrasah maupun di pondok pesantren, bahkan menjadi sebuah hal yang *iconic* sebuah pondok pesantren/madrasah dengan kitab kuning di dalamnya. Hal ini terjadi karena kitab kuning mempunyai tiga ciri umum yaitu : *Pertama*, penyajian dalam setiap materi pembahasan selalu diawali dengan penjabaran definisi-definisi konkrit dan mendalam yang mana memberikan *isyarat* agar terhindar dari salah pengertian terhadap sesuatu yang di bahas. *Kedua*, setiap pokok

---

<sup>1</sup> Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 5-6

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 111

pembahasan di uraikan berikut dengan syarat-syarat yang berkesinambungan dengan objek yang di bahasnya. *Ketiga*, pada taraf *Syarah* (ulasan atau penjabaran) di sertakan juga dalil-dalil penulisnya, lengkap dengan kutipan dan rujukannya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya kitab kuning itu mempunyai makna istilah yakni kitab yang tidak bermakna dan tidak berharkat yang mana oleh santri-santri di pondok pesantren/madrasah di lakukan makna secara Bahasa lokal seperti bahasa madura, jawa, melayu, dan bahasa Indonesia yang di tulis dengan gaya miring. Hal ini sudah dilakukan sejak dulu oleh guru-guru yang mengajarkan kitab kuning tersebut yang berkisar sejak abad ke 11 M sampai kepada masa kita saat ini.<sup>4</sup>

Kitab kuning dikalangan orang Indonesia dipandang hal rumit dan perlu sebuah metode yang mendukung, karena kitab kuning di sisi lain sebuah sumber ilmu pengetahuan islam, juga menjadi ajang untuk bisa membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah *Nahwu-Shorrof* yang mana telah menjadi ilmu alat untuk menuntun seseorang belajar membaca kitab kuning tersebut, sebagaimana yang tertera dalam *muqoddimah* imrithi :

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

“*Nahwu adalah ilmu yang lebih di dahulukan untuk dipelajari, karena berbicara tanpa menggunakan ilmu nahwu tidak akan di mengerti*”<sup>5</sup>

Dari kutipan diatas menegaskan kepada kita sekalian bahwa metodologi ilmu alat itu sangatlah perlu dan bahkan di tingkatkan seiring kebutuhan

<sup>3</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Iktiar Baru, t.t.), 334

<sup>4</sup> Asep Usmani Ismail, *Menguak yang Gaib Khasanah Kitab Kuning* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), 9.

<sup>5</sup> Ahmad Husain Sary & Ahmad Qusyairy, *Miftahul Qolbi Fi Nadzmil Al-imrithi 'Ala Matnil Al-Jurumiyah* (Pamekasan: t.p., 2008), 3

zaman tanpa harus menihilkan karya-karya ulama terdahulu yang sudah terupgrade oleh metodologi yang lebih praktis dan efisien.

Di samping itu masih banyak santri maupun siswa yang kesulitan dalam memahami ilmu alat (*nahwu-shorrof*) sehingga di kalangan kiai dan asatidz ada yang merumuskan sebuah modul atau metodologi yang bertujuan untuk mempermudah mempelajari *Nahwu-Shorrof* dan baca kitab kuning secara bersamaan.<sup>6</sup> Metodologi dalam akselerasi ilmu nahwu bagi penguasaan baca kitab kuning itu menjadi hal yang sangat digembleng di setiap pondok pesantren/madrasah, dan di masing-masing pondok pesantren berbeda-beda metode yang diterapkan, menjadikannya sebuah ajang unjuk kebolehan dalam efisiensi sebuah metode yang di pakai oleh sebuah pondok pesantren/madrasah.

Pengembangan metode baca kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren/madrasah sudah mulai digalangkan dan ada beberapa pondok pesantren yang merancang metode baca kitab kuning yang kemudian disebarkan metode tersebut ke beberapa pondok pesantren lain yang juga membutuhkan metode tersebut, seperti halnya contoh metode *Al-Miftah lil Ulum*, *Nubdzatul Bayan*, *Amsilati*, *Al-Iktisyaf*, dan *At-Tamyiz*, namun disini penulis akan berfokus pada metode *Al-Iktisyaf*, karena sepengalaman saya selama menjadi santri di wilayah Madura khususnya, metode ini menjadi metode yang sangat populer di kalangan pondok pesantren di Madura khususnya.

Metode *Al-iktisyaf* sebagai salah satu metode yang praktis dalam

---

<sup>6</sup> Syaifuddin Masykuri, *Kajian dan Analisis Alfiiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 1

penguasaan baca kitab kuning, yang mana salah satu objeknya yakni di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami yang menjadikannya sebagai satu-satunya metode baca kitab bagi santri putra maupun putri.<sup>7</sup> Salah satu capaian minimal yang di jadikan acuan adalah bisa membaca kitab *Safinatun Najah* dan *Matan Taqrib* berikut dengan *Nahwu-Shorrof* nya. Penguasaan baca kitab kuning yang di tawarkan dalam metode Al-Iktisyaf ini di harapkan santri mampu membaca kitab kuning dalam waktu yang singkat, yang mungkin di beberapa pondok salaf harus menempuh 3 sampai 4 tahun baru bisa baca kitab kuning, namun dengan metode Al-Iktisyaf ini jika di tekuni dengan baik maka dengan jangka waktu setengah tahun sudah mampu baca kitab kuning.<sup>8</sup>

Dengan adanya metode Al-iktisyaf di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami ini juga di maksudkan agar penerapan metode ini setelah di paparkan secara jelas nantinya oleh peneliti menjadi bahan inspirasi metode baca kitab kuning bagi pondok pesantren, madrasah, dan masyarakat pada umumnya dengan praktis dan efisien.

Berdasarkan uraian singkat diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami Dusun Batulabang Desa Akkor Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, dengan judul “Penerapan Metode Al-Iktisyaf dalam Penguasaan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan” agar kita sama-sama mengetahui secara pasti seperti apa

---

<sup>7</sup> Mohammad Ali Wafa, Pengurus Humas Putra, *Wawancara Langsung* (28 Mei 2023)

<sup>8</sup> Adnan Maulana, “*Metode Akselerasi Membaca Kitab Kuning*” Puncak Darus Salam, diakses dari <https://puncakdarussalam.net/metode-akselerasi-membaca-kitab-kuning-al-iktisyaf.html>, pada tanggal 28 Mei 2023, pukul 21:06.

penerapan metode Al-iktisyaf di lokasi yang di maksud.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini, penulis berharap agar dapat bermanfaat bagi semua kalangan utamanya kepada pihak-pihak berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dari penelitian yang di lakukan penulis diharapkan menjadi penambah wawasan keilmuan yang berorientasi pada perkembangan islam kedepannya dan bisa menciptakan suasana intelektual muslim layaknya di abad pertengahan yang dienuhi dengan nilai akademis dan idealis.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Peneliti

Secara ilmiah, peneliti mempunyai nilai plus untuk mengembangkan hal-hal yang mempunyai nilai pendidikan agama islam dalam penerapan metode Al-Iktisyaf, yang pastinya banyak sekali nilai-nilai yang perlu di gali lebih dalam dari metode tersebut, bukan hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual.

b) Bagi Ketua Pengurus

Sebagai bahan rujukan dan masukan bagi ketua pengurus selaku pemegang kendali program taklimiyah di Pondok Pesantren Nurussolah yang nantinya bisa saling berakselerasi dan mengembangkan program metode baca kitab kuning dengan metode Al-Iktisyaf.

c) Bagi Tenaga Pengajar / Asatidz

Sebagai bahan informasi terhadap penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurussolah yang berkaitan dengan strategi dan cara menyampaikan metode tersebut dengan baik dan efektif.

d) Bagi Santri

Menjadikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar membaca kitab kuning dengan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurussolah Al-Islami.

e) Bagi guru di lembaga terkait

yaitu menjadi Syiar kedepannya sehingga pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut dapat di publikasikan kepada khalayak umum sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan salah satu bagian dari penjelasan istilah-istilah yang termuat dalam penelitian, dan juga akan menjelaskan secara rinci pula semua makna yang terkandung dalam kata kunci yang terdapat pada judul yang peneliti suguhkan, adapun definisi istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

### 1. Metode

Metode merupakan sebuah langkah operasional yang dilakukan dari strategi pembelajaran yang sengaja di pilih demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>9</sup> Metode menyajikan sebuah sarana pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan di lingkungan yang di jadikan objek.

### 2. Penguasaan Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang di tulis oleh para ulama-ulama yang bersangkutan dengan keislaman, biasanya menggunakan Bahasa arab, di cetak ke kertas yang berwarna kekuning-kuningan dan biasanya kitab kuning ini sangat populer di kaji di pondok pesantren maupun madrasah-madrasah diniyah lainnya.<sup>10</sup>

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah local yang di tempati oleh santri dan pengasuh/kiai/ustadz yang didalamnya berfokus pada

---

<sup>9</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952

<sup>10</sup> Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning," *Lahjah Arabiyah* 3, no. 2 (Juli, 2022): 140 [10.35316/lahjah.v3i2.139-144](https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.139-144)

pendidikan keislaman.<sup>11</sup> Pondok pesantren telah ada jauh sejak sebelum negara Indonesia terbentuk, dan hingga kini keberadaannya menjadi pusat pengembangan pendidikan islam, baik yang bercorak salaf maupun yang modern.

Dengan adanya definisi istilah tersebut, yang di maksud dengan “Penerapan Metode Al-Iktisyaf dalam Penguatan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan” adalah dalam rangka mengetahui segala hal penerapan metode yang di gunakan untu bisa menguasai baca kitab kuning di lokasi yang telah di sebutkan.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari adanya kesamaan hasil penelitian serta untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada permasalahan yang hampir sama. Dari beberapa penelusuran yang telah kami temukan ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang kami lakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Malang yakni Irwan Fathullah dengan judul skripsi *Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikam* pada tahun 2008.<sup>12</sup> Dari hasil yang dibahas dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa peneliti menitik beratkan pada hal

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1998), 40

<sup>12</sup> Irwan Fathullah, “Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikam Malang” (Skripsi, UIN Malang, Malang, 2008), 1-84

yang lebih luas dan metode yang juga beragam, sehingga menimbulkan efek pemilihan metode-metode yang bias saja cocok jika di lakukan di objek penelitian yang di maksud. Dalam penelitian itu juga mencakup aspek-aspek yang harus di lakukan santri selama menempuh pendidikan di pesantren tersebut yaitu meliputi 3 hal yakni : a). belajar, b). pembinaan c). praktek, yang mana ketiga hal tersebut menjadi patokan kepada setiap metode yang ingin di pakai haruslah mencakup tiga aspek tadi, dan jika ada yang kurang bahkan tidak ada dari ketiga aspek tadi maka metode apapun yang di tawarkan akan tidak cocok bila di gunakan di objek yang di maksud.

- a) Persamaan kajian yang di teliti oleh peneliti terdahulu ini juga mengacu pada ranah penguasaan baca kitab kuning yang ada di objek penelitiannya, dan menjadikan sebuah metode yang sekiranya cocok di gunakan sebagai sarana penunjang terhadap penguasaan baca kitab kuning tadi.
- b) Perbedaan terletak pada metode yang di gunakan sebagai alat untuk menguasai baca kitab kuning, yakni metode Amtsilati, juga dalam hal perbedaan yang di tawarkan peneliti terdahulu terhadap pembaca, dimana bukan hanya Amtsilati saja juga ada beberapa metode lain yang mungkin bagi pembaca cocok bila di gunakan di lingkungan sendiri.

2. Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa prodi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yakni Yusuf Setyaji dengan judul skripsi *Metode Pembelajaran Nahwu-Shorof dalam*

*Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen Tahun pelajaran 2018/2019* pada tahun 2019.<sup>13</sup> Hasil yang terkandung dalam pembahasan bertumpu pada ilmu alat yang di gunakan secara universal di kalangan pondok pesantren yakni *Nahwu-Shorrof* dan juga penggunaan ilmu alat tersebut sangat di prioritaskan pada empat kitab yang di sesuaikan dengan jenjang atau tingkatan yang di tempuh siswa, dan memperbanyak hafalan sebagai salah satu taktik dalam menjalankan metode penguasaan baca kitab kuning tersebut.

- a) Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada penguasaan kitab kuning sebagai tujuan utama yang akan di capai oleh para santri selama di pondok pesantren, juga mempunyai kultur taktik yang sama yakni menghafal, karena hafalan menjadi salah satu alternatif bagi seorang guru ketika siswa di hadapkan pada sebuah metode cepat baca kitab kuning, yang mana hal itu sudah lumrah dan menjadi konsekwensi dari metode-metode yang di terapkan.
- b) Perbedaan terletak pada penggunaan metode yang di gunakan yakni peneliti terdahulu menggunakan empat kitab yakni *Al-Jurumiyah-Kailani* bagi santri yang masih pemula dan menggunakan *Imrithi-Nadzam Maqshud* bagi santri yang sudah satu tingkat dari pemula tadi.

3. Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa IAIN Jember pada tahun 2020 yang bernama Herman Hakiki dengan judul “Pembelajaran Kitab Iktisyaf di

---

<sup>13</sup> Yusuf Setyaji, “Metode Pembelajaran Nahwu-Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen Tahun pelajaran 2018/2019 ” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Surakarta, 2019), 1-61

Pondok Pesantren An-Nur Kalibaru Banyuwangi.”<sup>14</sup> Dimana hasilnya yaitu pembelajaran kitab iktisyaf tersebut sangat sukses dalam penguasaan baca kitab kuning terlebih di pondok pesantren An-Nur tersebut di padukan dengan tenaga pengajar yang mumpuni, dengan hal itulah dominasi santri dalam minat baca kitab kuning menjadi tinggi.

- a) Persamaan pada penelitian ini adalah objek yang di teliti yakni sama-sama menggunakan metode iktisyaf dalam penguasaan baca kitab kuning
- b) Perbedaan yang sangat mencolok dalam penelitian tersebut adalah terletak pada pembelajarannya, dimana peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa pembelajaran iktisyaf tersebut di jadikan sebagai basis kurikulum pesantren, sedangkan dalam penelitian ini tidak di jadikan sebagai kurikulum, lebih tepatnya sebagai program taklimiyah yang berakselerasi dengan program pondok yang lain.

Jadi dari beberapa kajian terdahulu yang telah tertera mempunyai orientasi hasil ataupun *output* yang akan di capai yakni mencetak santri yang bisa membaca kitab kuning sehingga secara pembahasan yang kami kaji mempunyai kesamaan yakni dalam hal hasil yang tadi di sebutkan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada konteks metode yang dilakukan, yang mana penelitian sebelumnya banyak menggunakan metode selain yang peneliti lakukan.

---

<sup>14</sup> Herman Hakiki, “Pembelajaran Kitab Iktisyaf di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi” (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2020), 1-62

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Al-Iktisyaf

Metode Al-Iktisyaf merupakan sebuah metode cepat untuk menguasai baca kitab kuning, dimana sebagian pondok pesantren yang ada di madura sudah mengadopsi metode Al-Iktisyaf ini dalam sebuah system pembelajaran di pondok pesantrennya, dan tidak menutup kemungkinan hal-hal yang menjadi hambatan - hambatan pondok pesantren tentang penguasaan baca kitab kuning menjadi terjawab dengan hadirnya metode Al-Iktisyaf tersebut.

Metode Al-Iktisyaf ini secara susunan qowaid *Nahwu-Sharraf* nya menggunakan *Imrithi* dan *Amtsilatut Tashrifiyah* yang menjadi pedoman ilmu alatnya, sedangkan untuk patokan tekstualnya itu menggunakan kitab *Matan Taqrib* dimana nantinya di matan tersebut di pilah-pilah menjadi beberapa lotre yang di sesuaikan dengan kemampuan baca para santri pemula agar tidak terlalu bosan, dan menghadirkan sebuah qowaid-qowaid *Nahwu-Sharraf* yang paling dasar untuk mempermudah dan memperingan beban hafalan bagi santri yang masih pemula.

Ketersediaan materi dan kompleksnya pembahasan dalam metode Al-Iktisyaf tersebut menjadikan metode ini sangat layak untuk di terapkan dan di jadikan sebagai pijakan utama Ketika pesantren tidak memiliki metode khusus dalam penguasaan baca kitab kuningnya, melihat efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang mudah di sampaikan, menjadi salah satu alasan kenapa metode tersebut di adopsi oleh sebuah pesantren.

## B. Kajian Tentang Kitab Kuning

### 1. Definisi Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (*syakal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul. Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 4) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevan dengan ilmu kontemporer  
kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren

6) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.<sup>1</sup>

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning” sudah sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Di lingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.<sup>2</sup>

Sementara itu, diberi sebutan “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadangkadang lembaran-lembarannya lepas tak berjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Namun sekarang kitab kuning tidaklah semua terbuat dari lembaran-lembaran kertas kuning namun juga ada kitab yang tercetak dari lembaran kertas putih karena dimakan usia warna itu pun bisa berubah menjadi kuning. Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul.<sup>3</sup>

## 2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen dalam kitab kuning mempunyai klasifikasi di dalamnya yang telah di kelompokkan berdasarkan keluasan pembahasan kitab kuning tersebut, pembagian ini menjadikan kredibilitas sebuah kitab kuning itu menjadi semakin kuat dan dapat di jadikan referensi atau bahan rujukan secara universal, pembagian ini terbagi menjadi tiga antara lain :

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Trigandi Karya* (Bandung, 1993), 30

<sup>2</sup> Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 135

<sup>3</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 22

### 1) *Mukhtashar / Matan*

Kitab Matan ialah kitab yang berisi komentar dan bukan tambahan penjelasan, ditulis secara ringkas (sebagai suatu ringkasan). Bentuk jamaknya adalah (متون) “mutun” dan (متان) ”mitan”. Secara terminologis, matan adalah redaksi hadits yang menjadi unsur pendukung pengertiannya. Penulis Kitab Matan hanya memuatkan fakta-fakta penting tanpa memasukkan sebarang penjelasan yang panjang dan terperinci terhadap sesuatu permasalahan dalam fiqh. Penulis kitab jenis ini kebiasaannya akan menggunakan istilah-istilah yang dianggap tepat dan menyeluruh. Kitab-kitab jenis ini agak sukar untuk dibaca sekiranya tidak terdapat ulasan atau syarah dari mana-mana ulama atau fuqaha yang menerangkan maksud dan makna pada setiap baris matan yang ditulis dalam kitab-kitab tersebut. Apa yang perlu diketahui juga ialah, kadang-kadang matan ditulis oleh para fuqaha sebagai ringkasan yang dibuat dari kitab lain yang dikenali sebagai mukhtasar. Seperti kitab al-Muharrar karangan Imam al-Rafi’iyy yang diringkaskan dari kitab al-Wajiz karangan Imam al-Ghazali.<sup>4</sup>

### 2) *Syarah*

Mengkaji “syarah” adalah tingkatan/level kedua setelah pelajar mengkaji “matan”. Orang yang sudah bisa membuat “syarah” dan sanggup menyajikan “*i’tirodhot*”, artinya dia sudah mencapai level ulama, karena dia sudah mampu membaca kritis yang sifatnya bertanggungjawab dan berargumentasi. Bahkan bisa dikatakan, orang yang sudah mencapai level

---

<sup>4</sup> Muhammad Farid Wajdi, “*Apa itu Kitab Syarah, Matan dan Hasyiah?*” Majalah Santri, diakses dari <https://bit.ly/penjelasanmatan>, pada tanggal 18 September 2023 pukul 01:01 WIB

men”syarah” sesungguhnya dia sudah merasakan dirinya selevel dengan pengarang kitab yang di”syarah”i sehingga sanggup menyajikan keberatan-keberatan. Karena itulah, orang yang membaca kitab “syarah”, levelnya bukan lagi orang yang sedang menimba ilmu untuk pertama kali, tapi level yang sudah masuk ke alam pikir seorang ulama yang sedang mendebat ulama yang lain dan cara ulama tersebut membaca pikiran ulama lain. Adapun teknik penulisan “syarah”, maka para ulama menempuh jalan yang berbeda-beda. Ada ulama yang menulis “syarah” dengan cara langsung dicampur dengan “matan”. Untuk kepentingan pembedaan, “matan” hanya ditandai dengan cara diletakkan di dalam kurung. Cara ini dipakai oleh Ibnu Qosim Al-Ghozi saat mengarang “Fathu Al-Qorib” (“syarah” “matan” Abu Syuja’). Kadang cara yang ditempuh adalah dengan mengutip terlebih dahulu satu kalimat dalam kitab “matan” atau satu paragraf, kemudian baru di”syarah”. Cara ini dilakukan oleh Ibnu Qudamah saat menulis kitab “*Al-Mughni*” (“*Syarah*” “*Mukhtashor Al-Khiroqi*”). Terkadang, pengarang sengaja tidak mengutip “matan” secara lafaz, tetapi hanya mementingkan maknanya sehingga yang ditulis juga hanya makna “matan”. Ini adalah cara Al-Mawardi saat mengarang “*Al-Hawi Al-Kabir*” (“*Syarah Mukhtashor Al-Muzani*”) termasuk juga cara Al-Juwaini saat mengarang “*Nihayatu Al-Mathlab*” (“*Syarah Mukhtashor Al-Muzani*”)

### 3) *Hasyiyah*

*Hasyiyah* (الحاشية)/note adalah penjelas *syarah*. Dengan kata lain bisa dikatakan *hasyiyah* adalah *syarah* untuk *syarah*. *Hasyiyah* dijamakkan

menjadi *hawasyi* (الحواشي). Ulama yang mengarang kitab *hasyiyah* disebut *muhasyysi* (المُحَسِّسِي) dan aktifitasnya disebut *tahsyiah* (التحشية).

Makna asal *hasyiyah* adalah seperti ini, lalu dikalangan mutaakhirin ada yang memperluas makna istilah *hasyiyah* sehingga sebagian dari mereka ada yang menggunakan istilah *hasyiyah* dengan makna *syarah*. Jadi tidak usah heran jika ada kitab yang dinamai *hasyiyah*, tapi isinya sama dengan *syarah* atau mirip dengan *syarah*. Kadang *hasyiyah* juga langsung disebut *syarah* jika isinya memang seperti *syarah*. *Hasyiyah* kadang juga ditulis hanya untuk mentakhrij ayat, hadis dan *syarah* kata-kata sulit. *Hasyiyah* pasti muncul sesudah *syarah*. Tidak mungkin ada *hasyiyah* yang dikarang sebelum *syarah*, karena hakikat *hasyiyah* adalah *syarah* untuk sebuah *syarah*. Ciri utama *hasyiyah* adalah tidak mengomentari semua ungkapan dalam kitab yang di *hasyiyahkan*.

Penulis *hasyiyah* hanya mengomentari hal-hal yang dianggap perlu saja. Titik ini menjadi perbedaan terpenting dengan *syarah*, karena *syarah* itu menyajikan seluruh *matan* kemudian dijelaskan, sementara *hasyiyah* hanya menyajikan sebagian saja, tidak semuanya. Sebagai konsekuensinya, *syarah* akan selalu memperhatikan *munasabah* (kesesuaian konteks) antara satu bagian dengan bagian yang lain, sementara *hasyiyah* tidak. Sangat biasa jika dalam *hasyiyah* itu antara penjelas satu hal dengan yang lain terputus sama sekali. Dengan deskripsi demikian, berarti bisa disimpulkan bahwa umumnya *hasyiyah* seharusnya pasti lebih kecil/tipis daripada *syarah* jika yang di *syarah* dan di *hasyiyah* nya adalah kitab yang sama. *Hasyiyah* tidak selalu berupa komentar

terhadap *syarah*. *Hasyiyah* bisa juga komentar terhadap *matan*. Hanya saja ciri utama *hasyiyah* tetap terwujud, yakni hanya mengomentari yang dianggap perlu. Tidak mengomentari semua isi kitab. Umumnya *hasyiyah* ditulis ulama bukan untuk dipublikasikan secara khusus, tetapi untuk koleksi pribadi agar lebih memudahkan mengkaji atau mengajarkan kitab.<sup>5</sup>

### 3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Taufiqul Hakim menyampaikan pendapatnya Mengenai kategori dalam ketepatan membaca kitab kuning, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidahkaidah nahwiyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah sharfiyyah atau grammar (perubahan kata dalam bahasa arab). kemampuan membaca kitab kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Santri mampu membarisi teks kitab kuning
- 2) Santri mampu mengartikan teks kitab kuning
- 3) Santri mampu menerangkan isi teks kitab kuning
- 4) Santri mampu menjelaskan I'rob pada teks kitab kuning

Kemampuan santri dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam di Pondok Pesantren. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang

---

<sup>5</sup> Arafah, "Literasi dalam Islam : Perbedaan Syarah dan Hasyiyah", Laduni.ID, diakses dari <https://bit.ly/perbedaansyarahdanhasiyah>, pada tanggal 18 September 2023 pukul 01:10 WIB

lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning terdiri dari empat metode, sebagai berikut :

- 1) Sorogan, maksudnya adalah santri dengan bekal kitab yang ingin didalamkannya, membaca di hadapan Ustadz untuk mendapat kebenaran bacaan dan kejelasan makna. Proses ini dilakukan oleh Ustadz secara bergantian satu persatu dari sekian banyak jumlah santri.
- 2) Bandongan/Wetonan, yaitu santri menerima ilmu dari Ustadz seperti halnya dengan sorogan, tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara berbarengan, Ustadz membaca kitab sedangkan santri mendengarkan sambil menyimak maknanya kemudian menuliskannya.<sup>7</sup>

#### 5. Penataan Strategi Penguasaan Baca Kitab Kuning

Baca kitab kuning yang dilakukan di pesantren-pesantren mengadopsi strategi berdasarkan dari *Ilmu Alat* yang biasa dipakai dalam pembelajaran kitab kuning, dan ada juga beberapa yang memodifikasi metode tersebut berdasarkan kebutuhan, demi mempercepat proses yang harus di tempuh oleh santri dalam mempelajari kitab kuning, namun secara umum semuanya saling terikat dan mempunyai tingkatan yang sama dengan output yang sama pula, dalam hal ini pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Tradisional

---

<sup>6</sup> Taufiqul Hakim dalam buku : Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13-16

<sup>7</sup> Ibid., 16

Dalam perspektif ini semua hal yang terkandung dalam pembelajaran maupun metode mengajarnya, lebih terpaku pada kitab *Ilmu Alat* nya, artinya pembelajaran tentang kitab kuning harus menunggu sampai selesainya kitab tersebut, hal ini di karenakan materi materi yang di ajarkan di kitab *Ilmu Alat* itu di susun tidak berdasarkan seringnya kosa kata yang keluar dalam pembacaan kitab kuning, contoh dalam kitab *Al-Jurumiyah* materi yang ada di dalamnya harus tuntas dulu karena banyak istilah yang harus di pahami santri dalam menentukan kedudukan *I'rob* sebuah kalimat seperti mubtada', khobar, naibul fail dan lain-lain yang notabeneanya materi itu ada di pertengahan kitab *Al-Jurumiah* dan masih banyak contoh lain.

## 2) Kontemporer

Strategi yang kontemporer ini merupakan sebuah inovasi pengembangan dari metode tradisional, dimana mulai mengadopsi sebuah langkah berdasarkan kebutuhan, artinya dalam hal ini di adakan sebuah materi-materi yang di sesuaikan dengan seringnya kosa kata yang muncul dalam pembacaan kitab kuning, dan bisa di katakan sebagai kebalikan dari strategi yang tradisional, contoh metode Al-iktisyaf dimana di dalamnya di gabungkan materi-materi ringkasan yang ada di dalam kitab *Imrithi* untuk bagaimana di sesuaikan dengan kosa kata yang sering muncul di dalam sebuah kitab, dan kitab pegangan yang di pakai adalah kitab *Taqrib*, namun hal ini tidak merata di seluruh pesantren, ada beberapa pesantren yang mengadopsi strategi kontemporer ini ada juga

yang mencampur keduanya atau bahkan masih bertahan dengan strategi yang biasa mereka pakai (Tradisional).

### **C. Kajian Tentang Pondok Pesantren**

#### **1. Definisi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga berbasis agama islam yang telah mengakar di bumi nusantara sejak berabad abad tahun lamanya yang menyatu dalam budaya dan kultur masyarakat indonesia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pondok pesantren mengalami berbagai regenerasi yang di dalamnya sudah banyak terjadi perkembangan yang signifikan mulai dari pembelajaran, tata letak, dan metode yang di gunakan, namun hal tersebut juga tidak menghilangkan nilai-nilai leluhur pondok pesantren yang menjadi ciri khas di dalamnya yakni tentang penguasaan baca kitab kuning.<sup>8</sup>

Pondok pesantren di tengah masyarakat sering di pandang sebelah mata karena dianggap masih jumud dalam pola pikirnya tentang kemajuan ilmu pengetahuan, padahal sudah kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren itu sudah banyak mengembangkan ilmu ilmu umum lainnya, namun pondok pesantren memiliki penekanan lebih terhadap tradisi lama mereka dalam bidang ilmu agama.

Santri merupakan objek dalam lingkungan pondok pesantren yang mengaji di setiap waktu yang di tentukan untuk bagaimana mempelajari agama kepada kiai dengan benar. Nurcholis Madjid mengatakan istilah “santri” itu berasal dari kata “sastri” yang artinya orang yang melek huruf, hal

---

<sup>8</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), 61-64

ini di karenakan seorang santri itu mempunyai kemampuan membaca dan memahami tulisan-tulisan berbahasa arab, dan definisi itu juga mengarah kepada rasa ketaatan seorang santri kepada kiainya dari sisi aspek emosional dan spiritual.<sup>9</sup>

Santri mempunyai kedudukan yang baik di mata masyarakat awam, hal ini dikarenakan seorang santri dianggap orang yang paham agama dan berakhlak mulia. Wibawa yang muncul dari seorang santri membuat masyarakat menaruh rasa hormat yang tinggi dan tak jarang santri di muliakan di lingkungan pondok pesantren atas dedikasi yang di tampilkan oleh seorang santri. Santri juga mempertahankan tradisi lama pondok pesantren dalam hal ilmu agama yang mana bentuknya adalah dengan pengabdian masyarakat yang bertitik fokus pada pengajaran agama sesuai dengan apa yang di pelajarnya waktu di pondok pesantren.

Tradisi lama pondok pesantren yang bermuara pada pembelajaran yang di pakai adalah ngaji kitab kuning yang di dalamnya sangat banyak sekali penjelasan agama mengenai tauhid, hukum dan akhlaq, dimana ngaji kitab kuning tersebut bagi seorang santri adalah hal yang wajib dan biasa dilakukan sehari-hari di pondok pesantren. Penguasaan baca kitab kuning bagi santri tergantung pada metode yang di gunakan, semakin efektif sebuah metode, maka semakin cepat pula penguasaan baca kitab kuningnya.

## 2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat), 21-22

Dofier mengatakan bahwa pendidikan islam di pesantren itu terdiri atas 3 unsur yakni kiai, santri dan asrama (tempat belajar). Artinya seorang kiai menjadi salah satu sumber untuk menimba ilmu, santri menjadi objek yang mencari ilmu, dan asrama menjadi sarana untuk santri dalam mengaji kepada kiai. Nata mengatakan bahwa kiai itu mempunyai 3 peranan yaitu : *Pertama*, mumpuni dalam keilmuan dan kepribadian yang dapat di jadikan sebagai suri teladan bagi santrinya *kedua*, kiai sebagai pengelola pondok pesantren mulai dari berdirinya asrama, wakaf tanah dan manajemen dan *ketiga*, terciptanya alur garis intruksi atasan-bawahan antara kiai dan santri dengan kultur yang tercipta atas dasar moral dan akhlaqul karimah di pondok pesantren yang terstruktur, sehingga menjadikan seorang kiai itu sebagai panutan dan sesepuh dalam menyelesaikan problem yang muncul di tengah-tengah masyarakat.<sup>10</sup>

Sebuah metode dalam penguasaan baca kitab kuning sangatlah kompleks di kalangan pondok pesantren, dapat dikatakan metode baca kitab kuning itu adalah sebuah bentuk pembelajaran yang harus dan wajib di adakan di setiap pondok pesantren di indonesia, terlebih dengan adanya seorang figur kiai yang menjadi pelopor utama dalam penentuan penerapan baca kitab kuning di lokasi pondok pesantren yang di asuhnya.<sup>11</sup>

### 3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

---

<sup>10</sup> Udi Fakhrudin & Didin Saepudin, "Integrasi dalam sistem pendidikan di pesantren", *Jurnal Pendidikan islam, Ta'dibuna* 7, no. 1 April, 2018), 95 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>

<sup>11</sup> Ahmad Saifudin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01 (Mei 2013), 209. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>

Seiring perkembangan pondok pesantren dalam inovasinya mengembangkan kualitas di dalamnya, pondok pesantren akhirnya terklasifikasi menjadi dua bagian :

a) Pondok pesantren salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren traadisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.<sup>12</sup>

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari Ikemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu.<sup>13</sup>

b) Pondok pesantren modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab

---

<sup>12</sup> Nihwan, M., & Paisun, P. “Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern)”. *Jurnal pemikiran dan ilmu keislaman*, 2, no. 1 (Maret, 2019): 68.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 71

tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Sepintas lalu, pembelajaran di pesantren modern akan lebih efektif dan efisien. Karena santri hanya benar-benar disibukkan dengan belajar pengetahuan, tanpa harus memasak, mencuci dan seterusnya. Tetapi, pada saat yang sama, harus diakui santrisantri kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 75